

## Peran Kelompok Pembudidaya Ikan terhadap Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu

### *The Role of Fish Farmers Group in The Development of Minapolitan Area in Pasekan District of Indramayu Regency*

Yunita Pertiwi<sup>1</sup>, Ernani Rustiadi<sup>1</sup>, Juara P. Lubis<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

#### **Abstract**

*Minapolitan as a development concept of rural areas in Indonesia is generally accompanied by the development of natural resources, infrastructure and facility of production, as well as settlement which require common property management of social capital among the groups of fish farmers. Social capital studies can be used to see the capabilities of fish farmers in solving problems that arise in cooperation for the achievement of common goals. This makes the study of social capital greatly necessary to able to reveal more clearly the strength of social capital of the fish farmers group in Indramayu Regency. The objectives of this study were (1) to analyze the level of social capital of fish farmers group and (2) to determine the relationship between the social capital and the development of minapolitan area. To collect the data on social capital in the fish farmers group, the questionnaire of Social Capital Assessment Tool was used with a Likert scale. Then, measurements were conducted using continuum instruments of social capital recommended by Uphoff (2000) as well as the adapted research by Lenggono (2004). A logistic regression analysis was conducted to determine the inter-relationship between the social capital variables and income. From the five social capital components studied, it was found that the social capital of fish farmers group in Pasekan District was of a moderate category, and the results of logistic regression showed that technology and social relationship significantly affected the development of the minapolitan area, in which the more advanced the technology applied and the better the social relationship between fish farmer groups, the further the minapolitan area continues to develop.*

**Keywords:** fish farmers group, minapolitan of pond culture, regional development, social capital

#### **Abstrak**

Minapolitan sebagai konsep pengembangan kawasan perdesaan di Indonesia umumnya disertai dengan pengembangan sumberdaya alam, prasarana dan sarana produksi, maupun permukiman yang membutuhkan pengelolaan bersama (*common property*) diantara kelompok pembudidaya ikan yang mensyaratkan adanya modal sosial. Kajian modal sosial dapat digunakan untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya ikan dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam bekerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Hal ini membuat kajian mengenai modal sosial dipandang sangat perlu, sehingga dapat mengungkap dengan lebih jelas kekuatan modal sosial yang ada pada kelompok pembudidaya tambak di Kabupaten Indramayu. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) menganalisis tingkatan modal sosial kelompok pembudidaya ikan dan (2) menganalisis hubungan antara modal sosial terhadap pengembangan kawasan minapolitan. Untuk mendapatkan data mengenai modal sosial kelompok pembudidaya ikan, digunakan daftar pertanyaan *Social Capital Assessment Tool* yang diukur menggunakan metode skala Likert. Selanjutnya dilakukan pengukuran dengan menggunakan instrumen kontinum modal sosial yang direkomendasikan oleh Uphoff (2000) dan adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lenggono (2004). Untuk melihat keterkaitan hubungan antara variabel modal sosial terhadap pendapatan, dilakukan dengan analisis regresi logistik. Dari kelima komponen modal sosial yang diteliti, diketahui bahwa modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan dikategorikan memiliki tingkat modal sosial sedang, serta hasil regresi logistik menunjukkan bahwa teknologi dan hubungan sosial berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kawasan minapolitan, dimana semakin maju teknologi yang digunakan dan semakin baik hubungan sosial diantara kelompok pembudidaya ikan, maka kawasan minapolitan juga akan semakin berkembang.

**Kata kunci:** kelompok pembudidaya ikan, minapolitan budidaya tambak, modal sosial, pengembangan wilayah

#### **Pendahuluan**

Wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana berbagai

komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional, sehingga batasan wilayah tidak selalu bersifat fisik dan pasti, namun seringkali bersifat dinamis (Rustiadi *et al.*, 2006). Komponen-

komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), sumberdaya manusia, serta berbagai bentuk kelembagaan. Sumberdaya manusia merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan melalui pemberdayaan organisasi sosial kemasyarakatan, dimana organisasi ini dapat digunakan sebagai sistem kontrol terhadap jalannya pembangunan.

Pembangunan yang hanya terarah pada kawasan perkotaan, menimbulkan berbagai dampak, seperti terjadinya urbanisasi yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu-lintas, pengkumuhan kota, degradasi sumberdaya alam, serta pemiskinan desa. Berkembangnya kota sebagai pusat pertumbuhan ternyata sering tidak memberikan efek peneteskan ke bawah (*trickle down effect*), namun justru menimbulkan efek pengurasan sumberdaya dari wilayah sekitarnya (*backwash effect*). Menurut Rustiadi *et al.* (2006), salah satu strategi pembangunan wilayah untuk mengatasi permasalahan disparitas pembangunan wilayah adalah program-program sektoral dengan pendekatan wilayah seperti perwilayahan komoditas unggulan dengan memperhatikan kondisi geografis, ketersediaan sumberdaya alam, jaringan infrastruktur, kekuatan sosial, dan kapasitas sumberdaya manusia yang tidak sama untuk setiap wilayah.

Pada sektor perikanan lahir konsep minapolitan, dimana konsep dasar pengembangan kawasan minapolitan adalah upaya untuk menciptakan pembangunan inter-regional berimbang, khususnya dengan meningkatkan keterkaitan pembangunan kota-desa, yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang terintegrasi di dalam sistem perkotaan secara fungsional dan spasial. Keterkaitan ini harus diikuti oleh kebijakan pembangunan yang terdesentralisasi, bersifat *bottom up* dan mampu melakukan *empowerment* (pemberdayaan) terhadap masyarakat perdesaan. Minapolitan sebagai konsep pengembangan kawasan perdesaan di Indonesia umumnya disertai dengan pengembangan sumberdaya alam, prasarana dan sarana produksi, maupun permukiman yang membutuhkan pengelolaan bersama (*common property*) diantara kelompok pembudidaya ikan dengan mensyaratkan adanya modal sosial.

Perikanan budidaya merupakan salah satu bagian penting dari pengembangan sektor perikanan di Indonesia, karena memberi kontribusi pada perekonomian dan sistem ketahanan pangan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan negara (Zakiyah,

2014). Produksi perikanan budidaya dalam kurun waktu 2009 sampai 2014 terus mengalami peningkatan. Menurut BPS (2017), produksi perikanan budidaya pada tahun 2009 sebesar 4.709 ribu ton, dan terus meningkat hingga mencapai 14.359 ribu ton pada tahun 2014. Produksi perikanan budidaya berasal dari budidaya laut, tambak, kolam, karamba, jaring apung, jaring tancap, dan mina padi.

Kegiatan budidaya tambak yang memanfaatkan wilayah pesisir sebagai lahan budidaya sangat berhubungan dengan kondisi tata ruang, sosial budaya, keamanan, dan ekonomi masyarakat pesisir tersebut. Peningkatan produksi perikanan budidaya memunculkan fenomena konflik di sisi lain. Fenomena konflik ini terjadi antara pembudidaya ikan dengan petani tanaman pangan dikarenakan peningkatan permintaan dan pemanfaatan air untuk keperluan karamba dan tambak, sehingga menyebabkan persaingan antar pengguna air yang pada akhirnya mendatangkan krisis, baik dari segi kuantitas maupun kualitas air irigasi yang dapat mengancam keberlangsungan irigasi itu sendiri (Listyawati, 2011). Konflik lainnya adalah kerusakan hutan mangrove yang dapat menjadi ancaman dalam pengembangan kawasan minapolitan budidaya tambak. Untuk mengatasi konflik tersebut, dibutuhkan sifat akomodatif terhadap pihak-pihak terkait, baik yang berada di sekitar maupun di luar kawasan pesisir.

Pembudidaya ikan di Indonesia masih didominasi oleh pembudidaya skala kecil dan teknologi yang digunakan juga masih sederhana (Bappenas, 2014). Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan, modal, dan akses terhadap teknologi. Kondisi ini menyebabkan usaha budidaya yang dilakukan kurang optimal. Pertumbuhan produksi melalui program minapolitan akan meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan. Namun, permasalahan pembudidaya ikan bukan terletak pada kemampuan meningkatkan produksi, tetapi pada lemahnya posisi tawar mereka dalam struktur sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya yang disebabkan karena kuatnya pengaruh relasi sosial patron klien antara pemilik modal dengan pembudidaya ikan (Suryanegara dan Hikmah, 2012.). Pemilik modal sangat besar pengaruhnya dalam menentukan harga pasar. Permasalahan lain pada budidaya ikan adalah kurangnya pengetahuan mengenai cara menangani penyakit, sehingga menyebabkan tingkat mortalitas dan potensi resiko gagal panen menjadi tinggi.

Saat ini, umumnya pada budidaya perikanan tambak di Indonesia, pembudidaya ikan cenderung bekerja secara individual dalam menebar dan memanen benih udang. Hal ini menunjukkan menurunnya kekompakan antar pembudidaya ikan yang sekaligus mencerminkan hilangnya kohesifitas sosial di perdesaan. Hilangnya kekompakan saat memulai menebar dan memanen benih, memberi kesempatan besar bagi hama pengganggu untuk menyerang udang pembudidaya. Serangan hama ini dapat menurunkan kualitas dan kuantitas produksi udang, sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan pembudidaya itu sendiri.

Infrastruktur merupakan salah satu faktor yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan. Infrastruktur tersebut meliputi sarana industri pengolahan hasil, sarana pemasaran, sarana dan prasarana jalan, jaringan listrik, sarana komunikasi, jaringan sumberdaya air, serta sentra kegiatan perikanan. Jaringan jalan yang memadai berfungsi untuk menghubungkan pusat-pusat produksi dan pemasaran hasil, sehingga mempermudah arus barang dan jasa dari satu daerah ke daerah lain serta bermanfaat bagi proses pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Dibutuhkan kerjasama dan partisipasi aktif dari komunitas dalam memanfaatkan dan menjaga infrastruktur tersebut.

Melalui pendekatan modal sosial, dapat digunakan untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya ikan dalam mengatasi permasalahan yang timbul dan bekerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Unsur-unsur utama yang terkandung dalam modal sosial seperti hubungan sosial, norma, kepercayaan, solidaritas, dan kerjasama (Uphoff, 2000), tentunya akan meningkatkan efisiensi dalam kelompok pembudidaya ikan melalui tindakan-tindakan kerjasama yang terkoordinasi untuk kepentingan bersama dan dapat meningkatkan keuntungan dalam bentuk modal fisik dan modal manusia, khususnya dalam implementasi program minapolitan.

Modal sosial yang terbangun dengan baik dalam pengembangan kawasan minapolitan akan lebih mampu mendorong tercapainya tindakan kolektif sehingga pengembangannya akan lebih efisien dan berkelanjutan. Rasa percaya akan membuat para *stakeholder* berinteraksi tanpa khawatir pihak lain akan melakukan kecurangan, jaringan kerja akan memperluas informasi, dan dengan norma akan menjadikan landasan

bagi para pelaku untuk membangun aktivitas bersama. Dengan demikian, modal sosial akan menurunkan biaya transaksi, membangun kelembagaan yang baik, serta akan menurunkan perilaku oportunistik (Rohmani, 2015). Masih terbatasnya penelitian mengenai modal sosial kelompok pembudidaya ikan di kawasan minapolitan, melatarbelakangi penelitian ini yang mencoba mengkaji modal sosial kelompok pembudidaya ikan di kawasan minapolitan dengan studi kasus Kabupaten Indramayu. Kabupaten ini dipilih karena memiliki kondisi ekologis dan geografis yang potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan kelautan yang menyeluruh meliputi perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan hasil perikanan dan kelautan, serta produksi garam rakyat. Produksi ikan budidaya tambak di Kabupaten Indramayu pada tahun 2014 yang mencapai 180.821,05 ton menjadikan kabupaten ini sebagai penyumbang produksi perikanan dan kelautan terbesar di Propinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 58% (BPS Provinsi Jawa Barat, 2016) dan ditetapkan sebagai lokasi kawasan minapolitan percontohan berbasis perikanan budidaya pada tahun 2012 di Desa Karang Anyar, Kecamatan Pasekan dengan komoditas unggulan berupa udang dan bandeng. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) menganalisis tingkatan modal sosial kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan, serta (2) menganalisis hubungan antara modal sosial tersebut dengan pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Pasekan.

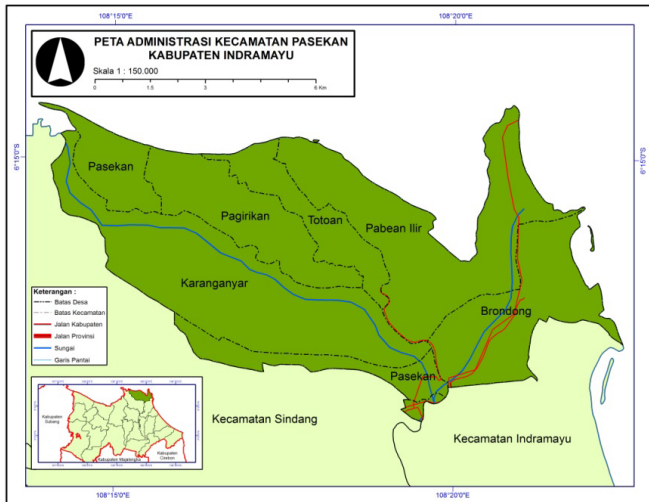
## **Metode Penelitian**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pasekan, Kabupaten Indramayu yang memiliki luas 6.245,39 ha dimana total tambak seluas 22.514,07 ha (KKP, 2014) yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan terdiri dari enam desa (Gambar 1). Jumlah kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan sebanyak 43 kelompok. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei – Oktober 2016.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data mengenai modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya ikan di



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

kawasan minapolitan Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu, penulis menggunakan daftar pertanyaan *Social Capital Assessment Tool/SCAT* (Krishna dan Shrader, 1999) dan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penulis. SCAT mencoba menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menciptakan pengukuran komplementer dari kompleksitas dimensi modal sosial, dengan unit analisisnya adalah individu/rumah tangga dari kelompok pembudidaya ikan. Konsep modal sosial dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Uphoff (2000) yang mengelompokkan komponen-komponen modal sosial kedalam dua kategori, yaitu: kategori struktural (yang meliputi hubungan sosial dan solidaritas) serta kategori kognitif (yang meliputi norma, kepercayaan, dan kerjasama).

### A. Tingkatan Modal Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan

Parameter modal sosial yang diteliti meliputi hubungan sosial (terdiri dari 12 pernyataan), solidaritas (terdiri dari 2 pernyataan), norma (terdiri dari 4 pernyataan), kepercayaan (terdiri dari 2 pernyataan), dan kerjasama (terdiri dari 8 pernyataan). Pernyataan-pernyataan tersebut dihitung menggunakan skala likert 1 – 3 untuk variabel hubungan sosial dan norma, meliputi 1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering; skala likert 1 – 3 untuk variabel kepercayaan, meliputi 1 = memburuk, 2 = sama, 3 = lebih baik; serta skala likert 1 – 4 untuk variabel kerjasama, meliputi 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju; 4 = sangat setuju. Pada saat melakukan pengolahan, data variabel hubungan

sosial, solidaritas, norma, kepercayaan, dan kerjasama diubah kedalam bentuk rasio dengan menjumlahkan setiap jawaban hingga mendapatkan skor asli. Setelah mendapatkan skor dari setiap variabel, selanjutnya skor asli tersebut diubah ke dalam bentuk indeks.

Setelah modal sosial pada kelompok pembudidaya ikan diidentifikasi secara kuantitatif atau dihitung skor indeksnya, selanjutnya dilakukan pengukuran dengan menggunakan instrumen kontinum modal sosial yang direkomendasikan oleh Uphoff (2000) dan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lenggono (2004). Penentuan skor berdasarkan pada jawaban dari masing-masing pernyataan yang kemudian dijumlahkan dan dikategorikan menggunakan persentase indeks sebagai berikut:

$$I_{ij} = \frac{\sum X_{ij} - n}{m - n} \cdot 100\%$$

Dimana:

- $I_{ij}$  = indeks jawaban responden
- $J$  = pertanyaan
- $X_{ij}$  = skor total yang diperoleh
- $n$  = skor minimum
- $i$  = responden
- $m$  = skor maksimum

Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pembudidaya ikan dikategorikan sesuai dengan usulan Uphoff ke dalam empat tingkatan modal sosial, mulai dari yang terendah (modal sosial minimum), modal sosial rendah, modal sosial sedang, dan modal sosial tinggi. Untuk menentukan titik potong (*cut off*) dari variabel-variabel modal sosial digunakan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$I = \frac{m - n}{\Sigma x}$$

Dimana:

- $I$  = interval kelas
- $m$  = skala maksimum, yaitu 100
- $n$  = skala minimum, yaitu 0
- $x$  = kategori (empat tingkatan modal sosial)

Sehingga diperoleh 4 kategori sebagai berikut:

- Modal sosial dalam pengembangan kawasan minapolitan tinggi, jika jumlah skor mencapai



- >75-100;
- Modal sosial dalam pengembangan kawasan minapolitan sedang, jika jumlah skor mencapai >50-75;
- Modal sosial dalam pengembangan kawasan minapolitan rendah, jika jumlah skor mencapai >25-50;
- Modal sosial dalam pengembangan kawasan minapolitan minimal, jika jumlah skor mencapai 0-25.

### B. Hubungan antara Modal Sosial terhadap Pengembangan Kawasan Minapolitan

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam menentukan keberhasilan pengembangan kawasan minapolitan adalah terjadinya peningkatan pendapatan pembudidaya ikan yang diindikasikan dengan peningkatan produktivitas. Variabel peningkatan pendapatan digunakan dengan pertimbangan bahwa tujuan akhir dari pengembangan kawasan minapolitan tentunya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat pembudidaya ikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi diidentifikasi dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain Prasita *et al.*, (2008) menyebutkan bahwa luas lahan mempengaruhi produksi tambak tradisional, dimana produksi tambak meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan tambak. Fitriani *et al.*, (2013) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan produktivitas budidaya tambak harus memperhatikan aspek pendampingan teknis dan teknologi. Produktivitas budidaya tambak juga dipengaruhi oleh penyakit udang atau bandeng, sarana dan prasarana budidaya yang memadai, pertemuan kelompok, *capacity building* (pelatihan kelompok pembudidaya ikan atau studi banding), serta kualitas air (Prasetyo *et al.*, 2010).

Untuk melihat keterkaitan hubungan antara variabel modal sosial terhadap pendapatan, dilakukan dengan analisis regresi logistik. Regresi logistik merupakan model regresi yang digunakan bila variabel dependennya bersifat kualitatif (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Regresi logistik biner merupakan suatu metode analisis regresi yang menggambarkan pola hubungan antara satu variabel respon (dependen) dengan satu atau lebih variabel prediktor (independen). Variabel dependen yang digunakan bersifat biner, yaitu variabel yang hanya mempunyai dua kemungkinan nilai, misalnya “ya” atau “tidak”. Variabel dependen

dalam penelitian ini adalah pendapatan yang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

P = 0, jika pendapatan pembudidaya ikan tidak terjadi peningkatan;

P = 1, jika pendapatan pembudidaya ikan mengalami peningkatan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan dan variabel independen terdiri dari sepuluh variabel (Tabel 1).

Tabel 1. Kategori dan Skala Ukuran Variabel

Variabel	Kategori	Skala
Pendapatan (P)	1 = meningkat 0 = tidak meningkat	Nominal
Luas (X <sub>1</sub> )		Rasio
Kerentanan (X <sub>2</sub> )	1 = jarang 0 = sering	Nominal
Sarpras budidaya (X <sub>3</sub> )		Rasio
Kualitas air (X <sub>4</sub> )	1 = sangat tercemar 2 = agak tercemar 3 = bagus	Ordinal
Teknologi (X <sub>5</sub> )	1 = non tradisional 0 = tradisional	Nominal
Hubungan sosial (X <sub>6</sub> )		Rasio
Norma (X <sub>7</sub> )		Rasio
Kepercayaan (X <sub>8</sub> )		Rasio
Solidaritas (X <sub>9</sub> )		Rasio
Kerjasama (X <sub>10</sub> )		Rasio

### Populasi dan Sampel

Responden untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner adalah kelompok pembudidaya ikan di lima desa di Kecamatan Pasekan. Desa Pasekan tidak masuk dalam pengambilan sampel karena tidak ada kelompok pembudidaya ikan yang bertempat tinggal di desa ini. Penentuan responden dengan teknik sampling nonprobabilitas melalui pendekatan *snowball sampling*, yaitu peneliti secara acak menghubungi beberapa responden (dalam hal ini ketua kelompok pembudidaya ikan) dan kemudian meminta responden yang bersangkutan untuk merekomendasikan anggota kelompoknya yang bisa dijadikan sebagai responden

penelitian. Berkaitan dengan penentuan jumlah sampel yang dianggap representatif, maka besarnya sampel diambil menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Bungin (2004) dengan menetapkan nilai kritis 0.1 yaitu sebagai berikut:

$$s = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

Dimana:

s = Jumlah sampel (responden)

N = Jumlah populasi

d = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (% kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan contoh)

Dengan jumlah populasi sebesar 43 kelompok pembudidaya ikan (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Indramayu, 2015) dan batas ketelitian 0,1 maka perhitungan besarnya sampel adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{43}{(43 \cdot 0.1^2) + 1}$$

$$s = 30.07 \approx 30$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, besar sampel kelompok yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 30 kelompok pembudidaya ikan, dengan responden masing-masing kelompok sebanyak 3 orang yang terdiri atas ketua kelompok dan 2 orang anggota kelompok, sehingga sampel totalnya adalah 90 responden, dengan rincian Desa Karanganyar sebanyak 33 responden, Desa Pabean Ilir sebanyak 18 responden, Desa Brondong sebanyak 9 responden, Desa Pagirikan sebanyak 12 responden, serta Desa Totoran sebanyak 18 responden (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Responden Tiap Desa

Desa	Jumlah Kelompok	Jumlah Sampel Kelompok	Jumlah Sampel
Karanganyar	15	11	33
Pabean Ilir	9	6	18
Brondong	4	3	9
Pagirikan	6	4	12
Totoran	9	6	18
	<b>43</b>	<b>30</b>	<b>90</b>

Kuesioner yang dibagikan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan kuesioner untuk mengetahui modal sosial kelompok pembudidaya ikan di kawasan minapolitan (dapat dilihat pada Kuesioner Bagian I, Lampiran 1) dan bagian kedua merupakan kuesioner untuk mengetahui hubungan antara modal sosial dengan pengembangan kawasan minapolitan (dapat dilihat pada Kuesioner Bagian II, Lampiran 1). Penelitian ini diarahkan pada level rumah tangga pembudidaya ikan, dengan pertimbangan bahwa untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap pengembangan kawasan minapolitan, maka perlu untuk mengetahui kondisi tingkat partisipasi dan aksi bersama atau kerjasama diantara dan antar anggota kelompok pembudidaya ikan.

## Hasil dan Pembahasan

### Modal Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Minapolitan

Modal sosial merupakan suatu konsep yang sulit untuk diukur, namun keberadaannya sangat nyata dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pengertian komunitas menurut Nasdian (2014) adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Apabila anggota-anggota suatu kelompok hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut disebut komunitas. Identifikasi modal sosial kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan meliputi norma, hubungan sosial, kepercayaan, solidaritas, dan kerjasama. Identifikasi modal sosial tersebut dirinci ke dalam beberapa parameter seperti dalam Tabel 3.

Modal sosial pada kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan masih dalam taraf modal sosial terikat (*Bonding Social Capital*), belum mengarah pada taraf modal sosial menjembatani (*Bridging Social Capital*). Dalam bahasa lain, *bonding social capital* dikenal pula sebagai ciri *sacred society* dimana dogma atau doktrin tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hirarki, dan tertutup (Hasbullah, 2006). Dalam pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai

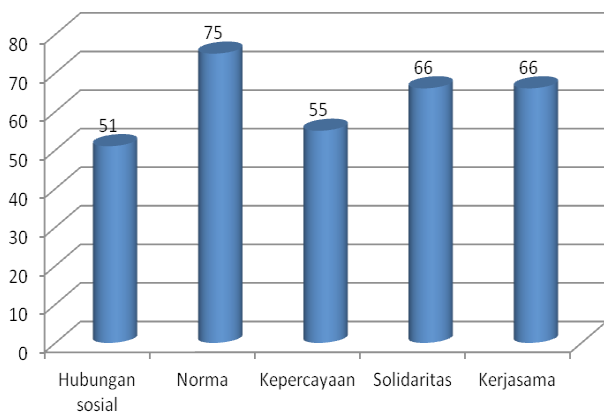
Tabel 3. Modal Sosial Pokdakan di Kecamatan Pasekan

Komponen Modal Sosial	Parameter	Kondisi Komunitas
Norma	Adanya aturan-aturan bersama yang tidak tertulis namun dipahami oleh setiap anggota	Kelompok pembudidaya ikan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Sebanyak 83% kelompok pembudidaya ikan mengambil keputusan dalam kelompok melalui diskusi dengan seluruh anggota kelompok kemudian mengambil keputusan secara bersama dan 84% kelompok pembudidaya ikan memilih pimpinan kelompok melalui musyawarah.
	Adanya keterkaitan atau interaksi sosial	Kelompok pembudidaya ikan menjaga hubungan baik (interaksi) dengan kelompok pembudidaya ikan lain, baik di wilayahnya sendiri maupun di luar wilayahnya. Hubungan atau interaksi ini umumnya berupa saling tukar pengalaman mengenai cara berbudidaya ikan yang baik ataupun berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi oleh tambak mereka.
Hubungan sosial	Adanya keterkaitan ( <i>linkage</i> ) yang meliputi ikatan vertikal terhadap kekuatan luar dan ikatan horizontal antara pelaku-pelaku lokal	Kerjasama dalam pembelian sarana produksi dan pemasaran hasil produksi masih sangat bergantung kepada pemilik depot yang menjadi patron bagi para pembudidaya. Kebutuhan pembudidaya ikan untuk bergabung dengan kelompok masih tinggi, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 65% pembudidaya merasa butuh untuk bergabung dengan kelompok pembudidaya ikan.
	Kapasitas dalam kelompok untuk membangun sejumlah asosiasi dan jaringan	Adanya keterikatan hutang dan dominasi pemilik depot yang menguasai informasi pasar menyebabkan pembudidaya hampir tidak pernah menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk memperoleh informasi harga dan pasar, kerjasama untuk memperoleh teknologi budidaya yang lebih baik, serta kerjasama untuk memperoleh sarana dan prasarana yang lebih murah.
	Adanya suatu tipologi khas sesuai dengan karakteristik dan orientasi kelompok	Tingginya kebutuhan pembudidaya ikan untuk bergabung dengan kelompok dikarenakan kelompok menjadi tempat bertanya, berbagi ilmu, dan tempat untuk memperoleh informasi mengenai budidaya perikanan.
Kepercayaan	Keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial dan yakin bahwa orang lain tidak akan bertindak merugikan diri sendiri dan kelompok	Para pembudidaya masih menaruh kepercayaan yang cukup tinggi kepada anggota keluarganya sendiri dalam mengurus tambak ketika ditinggal untuk beberapa waktu daripada mempercayakan tambaknya untuk diurus oleh tetangga/teman ketika mereka pergi.
Solidaritas	Semangat membantu dan mengutamakan kepentingan orang lain	Solidaritas pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan terlihat dari masih adanya kemauan untuk membantu sesama ketika mengalami kesusahan (misal ketika ada anggota keluarga atau tetangga yang mengalami gagal panen).
Kerjasama	Kecenderungan untuk bekerjasama dan saling memberi materi, tenaga kerja, informasi, dan ketaatan pada tata cara yang ada	Sebagian besar pembudidaya (58%) banyak berkontribusi waktu atau tenaga dan uang ketika ada kegiatan yang secara langsung tidak menguntungkan bagi mereka. Misalnya saat perbaikan atau pembangunan jembatan kayu dan perbaikan saluran irigasi.

Sumber: Data Primer Diolah (2016)

dan norma yang menguntungkan level hirarki tertentu dan feodal. Jalinan kohesifitas kultural yang tercipta, belum tentu merefleksikan kekuatan modal sosial, melainkan lebih banyak pada dimensi keeratan dan kerjasama yang tertutup. Hasbullah (2006) juga menyatakan bahwa spektrum lain nuansa kehidupan dari *sacred society* adalah spektrum *orthodoxy*, dimana kohesifitas, kebersamaan, serta interaksi sosial dalam satu kelompok cenderung kuat dan intens, namun masyarakat itu sendiri didominasi oleh suatu situasi yang sulit karena pengaruh yang kuat dari hirarki sosial di atasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryanegara dan Hikmah (2012) yang meneliti mengenai hubungan patron-klien pada usaha budidaya udang windu (*Penaeus monodon*) dan bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mekanisme hubungan patron-klien di Kabupaten Indramayu seringkali bersifat dominatif dan sengaja dipelihara oleh patron (pengumpul) agar klien (pembudidaya) menjadi tergantung dan terus menyuplai pasokan hasil budidayanya.

Setelah dilakukan pengolahan dan penilaian menggunakan kontinum modal sosial yang direkomendasikan oleh Uphoff (2000), diketahui bahwa modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan dikategorikan memiliki tingkat modal sosial sedang (dikategorikan sedang bila jumlah skor mencapai >50-75). Skor komponen modal sosial berturut-turut adalah norma (75), solidaritas dan kerjasama (66), kepercayaan (55), serta hubungan sosial (51) (Gambar 2).



Gambar 2. Skor Modal Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan

Menurut Uphoff (2000), komunitas yang memiliki modal sosial sedang memiliki komitmen terhadap upaya bersama dan kerjasama terjadi bila juga memberi keuntungan pada orang lain. Hal ini nampak pada pengelolaan irigasi tambak yang dilakukan secara partisipatif oleh pembudidaya ikan. Ketersediaan saluran irigasi tambak merupakan kebutuhan penting dalam menjamin ketersediaan air untuk kegiatan budidaya di tambak. Namun kenyataan di lapangan, kondisi saluran irigasi tambak banyak mengalami kerusakan dan tidak dapat melayani secara optimal kebutuhan air di tambak-tambak pembudidaya. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan alokasi anggaran pemerintah untuk merehabilitasi irigasi tambak dan belum terbentuknya kelembagaan pengelolaan jaringan irigasi tambak yang baik. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Kementerian Kelautan Perikanan menginisiasi suatu kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan irigasi tambak yang efisien dan efektif melalui peran serta partisipasi pembudidaya tambak itu sendiri dalam menjamin ketersediaan air untuk kegiatan budidaya ikan. Pelibatan peran serta pembudidaya ikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan monitoring evaluasi.



Gambar 3. Partisipasi Pembudidaya dalam Rehabilitasi Saluran

Nasdian (2014) mencirikan aktivitas anggota suatu komunitas dengan partisipasi dan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam suatu kegiatan, dimana semua usaha swadaya komunitas diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat untuk meningkatkan taraf hidup, dengan sebesar mungkin ketergantungan pada inisiatif komunitas sendiri, serta pembentukan pelayanan teknis dan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat mendorong timbulnya inisiatif, sifat berswadaya, dan kegotongroyongan, sehingga proses pembangunan berjalan efektif.

Pada kawasan minapolitan di Kecamatan Pasekan telah dilakukan rehabilitasi saluran tambak yang dilakukan



oleh pembudidaya ikan. Dengan adanya partisipasi dari pembudidaya ikan itu sendiri, diharapkan akan muncul rasa kebersamaan, rasa memiliki terhadap saluran irigasi tersebut, kemandirian, dan tanggung jawab yang lebih besar. Tindakan kolektif dalam kegiatan ini ialah bagaimana kerjasama (penghimpunan sumberdaya) bisa berhasil dan berkelanjutan.

**Hubungan Antara Modal Sosial Kelompok Pembudidaya Ikan dengan Pengembangan Kawasan Minapolitan**

Untuk melihat keterkaitan hubungan antara variabel modal sosial terhadap pendapatan, akan dilakukan dengan analisis regresi logistik. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pendapatan kelompok pembudidaya ikan, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah variabel yang diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok pembudidaya ikan. Setelah diolah menggunakan program SPSS 21, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pembudidaya Ikan di Kecamatan Pasekan

Variabel	Koefisien	Sig.	Odds test
Konstanta	-42,06	1,00	0,00
Luas (X <sub>1</sub> )	-0,00	0,41	0,99
Dummy kerentanan (X <sub>2</sub> )	0,11	0,86	1,12
Sarpras budidaya (X <sub>3</sub> )	0,17	0,65	1,19
Kualitas air (X <sub>4</sub> )	-0,33	0,52	0,72
Dummy teknologi (X <sub>5</sub> )	2,07	0,09*	7,91
Hubungan sosial (X <sub>6</sub> )	0,07	0,00**	1,07
Norma (X <sub>7</sub> )	0,01	0,48	1,01
Kepercayaan (X <sub>8</sub> )	0,02	0,44	1,01
Solidaritas (X <sub>9</sub> )	0,41	1,00	1,51
Kerjasama (X <sub>10</sub> )	-0,06	0,16	0,95

Keterangan:

\* signifikan pada α = 10%

\*\* signifikan pada α = 5%

Setelah diperoleh nilai eksponennya atau yang lebih dikenal dengan *odds ratio*, maka model akan siap diinterpretasi. Interpretasi antara variabel bebas kuantitatif akan berbeda dengan variabel bebas kualitatif. Untuk variabel bebas kuantitatif akan dibaca semakin besar atau semakin kecil (tergantung

tanda) sedangkan untuk variabel kualitatif akan dibaca sebagai tingkat perbandingannya. Model yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\ln P/1-P = -42,06 + 2,07 X_5 + 0,07 X_6$$

Dummy teknologi (X<sub>5</sub>)

Variabel *dummy* teknologi dalam model ini menjadi variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan minapolitan. Dari Uji Wald (Uji Z) sebesar 2,75 variabel ini menghasilkan nilai *p-value* 0,09 yang mengandung arti bahwa pembudidaya yang menerapkan teknologi semi intensif atau intensif pada tambak, penghasilannya lebih meningkat daripada pembudidaya yang menerapkan teknologi tradisional pada tambak mereka. Dari koefisien *Odds ratio* sebesar 7,91 mengandung arti bahwa pembudidaya yang menerapkan teknologi semi intensif atau intensif berpeluang untuk meningkatkan pendapatannya hampir delapan kali bila dibandingkan dengan pembudidaya yang menerapkan teknologi tradisional pada tambaknya.

Sebagian besar pembudidaya masih berpola tradisional, yaitu sebanyak 88% masih menerapkan pola budidaya secara tradisional, 9% menerapkan sistem budidaya secara intensif, dan sisanya (sebanyak 2%) menerapkan sistem budidaya secara semi intensif. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryanegara dan Hikmah (2012), yang menyatakan bahwa budidaya udang dan bandeng di Kabupaten Indramayu mayoritas masih dijalankan secara tradisional karena pembudidaya masih kurang responsif terhadap teknologi diakibatkan adanya keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan tentang cara menangani penyakit, sehingga menyebabkan tingkat mortalitas dan potensi resiko gagal panen menjadi tinggi. Dalam perkembangannya pola usaha pertambakan berkembang menjadi intensif yang ditandai dengan kebangkitan usaha budidaya udang vaname yang dimulai pada tahun 2007.

Hubungan sosial (X<sub>6</sub>)

Seperti halnya dengan variabel *dummy* teknologi, variabel hubungan sosial ini juga mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Koefisien Uji Wald sebesar 8,00 dengan nilai *p-value* sebesar 0,00

dan koefisien *Odds ratio* sebesar 1,07 mengandung arti bahwa semakin baik/meningkat hubungan sosial kelompok pembudidaya ikan, maka pembudidaya memiliki peluang untuk mengalami peningkatan pendapatan sebesar 1,07 kali dibandingkan bila hubungan sosial kelompok pembudidaya ikan kurang baik. Kriteria utama bagi adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationship*) antara anggota suatu kelompok. Soekanto (1990) menyatakan bahwa dasar-dasar dari komunitas adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat pada suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai dengan derajat hubungan sosial tertentu.

Hasbullah (2006) menyatakan bahwa pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan (dalam hal ini kelompok pembudidaya ikan), akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas, sehingga lebih banyak menghasilkan dampak positif bagi kemajuan kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas. Keberadaan kelompok pembudidaya ikan sangat penting artinya bagi pengembangan kawasan minapolitan, karena kelompok menjadi tempat untuk belajar dan bekerjasama. Tingginya kebutuhan pembudidaya ikan untuk bergabung dengan kelompok dikarenakan kelompok menjadi tempat bertanya, berbagi ilmu, dan tempat untuk memperoleh informasi mengenai budidaya perikanan. Beugelsdijk *et al.* (2003) dalam penelitiannya mengenai modal sosial dan pertumbuhan ekonomi regional di Eropa menyatakan bahwa keberadaan kelompok berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, karena kelompok sebagai tempat bertukar ilmu, memperluas jaringan, mencegah adanya *free rider*; dan adanya rasa kebersamaan. Nasution (2015) juga menyebutkan bahwa modal sosial mendorong akses informasi yang lebih baik melalui kerjasama dan koordinasi untuk mencapai kesuksesan dalam ekonomi. Kriteria utama bagi adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationship*) antara anggota suatu kelompok.

### Kesimpulan

Modal sosial norma pada kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan nampak saat pengambilan proses keputusan, dimana pengambilan keputusan

dilaksanakan secara musyawarah. Hubungan sosial pada pembudidaya ikan terlihat dari masih tingginya kebutuhan untuk bergabung dengan kelompok, karena kelompok menjadi tempat bertanya, berbagi ilmu, dan tempat untuk memperoleh informasi mengenai perikanan budidaya tambak. Pembelian sarana produksi dan pemasaran hasil perikanan masih sangat bergantung kepada patron (pemilik depot). Kepercayaan pembudidaya ikan kepada keluarga masih tinggi dalam hal menjaga tambaknya. Solidaritas dan kerjasama diantara kelompok pembudidaya ikan masih tinggi, yang terlihat pada saat gotong-royong memperbaiki jembatan atau saluran.

Dari kelima komponen modal sosial yang diteliti, diketahui bahwa modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pembudidaya ikan di Kecamatan Pasekan dikategorikan memiliki tingkat modal sosial sedang. Komunitas yang memiliki modal sosial sedang, mempunyai komitmen terhadap upaya bersama dan kerjasama terjadi bila juga memberi keuntungan pada orang lain. Hal ini tampak pada perbaikan saluran irigasi dengan melibatkan peran serta pembudidaya, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Komitmen dan kerjasama sangat diperlukan dalam pengembangan kawasan minapolitan, mengingat bahwa dalam budidaya tambak, pembudidaya tidak dapat berbudidaya secara sendiri-sendiri atau parsial.

Modal sosial dan teknologi berpengaruh penting terhadap pendapatan para pembudidaya ikan. Hubungan sosial yang positif, ditandai oleh jejaring sosial yang luas akan memperkecil biaya transaksi, mampu menciptakan pengelolaan sumberdaya yang optimum, sehingga meningkatkan produksi dan pendapatan pembudidaya. Penerapan teknologi semi intensif atau intensif berpeluang meningkatkan pendapatan pembudidaya. Untuk mendukung penerapan teknologi ini, pembudidaya dapat memanfaatkan kelompok sebagai tempat bertanya, berbagi ilmu, dan tempat untuk memperoleh informasi mengenai budidaya perikanan, sehingga terjadi distribusi pengetahuan dan keterampilan di dalam kelompok pembudidaya ikan itu sendiri.

### Saran

Saran yang dapat diajukan adalah meningkatkan peran dan fungsi kelompok, karena mengingat bahwa

dalam budidaya tambak, pembudidaya tidak dapat berbudidaya secara individu atau parsial, keberadaan kelompok pembudidaya ikan menjadi sangat penting artinya bagi pengembangan kawasan minapolitan budidaya tambak karena kelompok menjadi tempat atau wadah untuk belajar dan bekerjasama. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran dan fungsi kelompok adalah dengan meningkatkan frekuensi pertemuan antar anggota kelompok dan meningkatkan peran penyuluh. Dimana pertemuan ini bertujuan untuk membahas permasalahan yang dihadapi pembudidaya atau bertukar ilmu mengenai budidaya tambak. Perlunya meningkatkan peran penyuluh karena pembudidaya masih kurang responsif terhadap teknologi yang diakibatkan adanya keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan tentang cara berbudidaya tambak terutama cara menangani penyakit ikan.

Seorang penyuluh, khususnya penyuluh perikanan budidaya mempunyai peran yang sangat penting, yaitu mendampingi pembudidaya ikan dalam berbudidaya ikan yang baik. Penyuluh diharapkan mempunyai sifat atau karakter *solidarity maker* (pembangun solidaritas), yang bisa menjadi contoh dan panutan bagi para pembudidaya ikan. Pembangun solidaritas diharapkan memiliki kemampuan dalam mengorganisasi pembudidaya, mampu mengumpulkan dukungan pembudidaya, serta berhasil mempengaruhi mereka, sehingga diharapkan pembudidaya responsif terhadap perkembangan teknologi berbudidaya tambak yang disarankan oleh penyuluh tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Amalia L. 2006. Penerapan Agropolitan dan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Inovasi*. 5(2): 58-65.
- Bambang TS, Wiwandari H. 2014. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 25(3): 243-261.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Kajian Strategi Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan*. Jakarta (ID): Bappenas.
- Basuki AT. 2012. Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 13(1): 53-71.
- Beugelsdijk S, Schaik TV. 2003. Social Capital and Regional Economic Growth. Makalah dipresentasikan pada ERSA 2003 Congress. Finland, 23 September.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta (ID): BPS.
- [BPS Provinsi Jawa Barat] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2016. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2016*. Provinsi Jawa Barat (ID): BPS Provinsi Jawa Barat.
- Bungin B. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta (ID): PT. Rajagrafindo Persada.
- Enderwati S, Wahyuni ES. 2014. Pengaruh Modal Sosial terhadap Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani di Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. 10(2): 171-182.
- Gennaioli N, Porta RL, Lopez-De-Silanes F, Shleifer A. 2013. Human Capital and Regional Development. *The Quarterly Journal of Economics*. 105-164.
- Haryadi I, Amanah S, Suriatna S. 2014. Persepsi Pembudidaya Ikan Terhadap Kompetensi Penyuluh Perikanan di Kawasan Minapolitan (Kasus di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan*. 10(2): 123-130.
- Hasbullah J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta (ID): Mr-United Press.
- Hermawan A, Amanah S, Fatchiya A. 2017. Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 1-13.
- Iyer S, Kitson M, Toh B. 2005. Social Capital, Economic Growth and Regional Development. *Regional Studies*. 39(8): 1015-1040.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan. Jakarta (ID): KKP.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Minapolitan Budidaya Kabupaten Indramayu*. [internet]. dapat diunduh di [http://semilir.kkp.go.id/index.php/arsip/c/19/Minapolitan-Budidaya-Kab.-Indramayu/?category\\_id=3](http://semilir.kkp.go.id/index.php/arsip/c/19/Minapolitan-Budidaya-Kab.-Indramayu/?category_id=3) diakses pada 27 Oktober 2015.
- Krishna A, Shrader E. 1999. Social Capital Assessment Tool. Conference on Social Capital and Poverty Reduction; 22-24 June 1999; Washington DC (US): The World Bank. pp 1-21.
- Lande CH. 1977. 'Introduction: The Dyadic Basic of

- Clientalism'. In: Steffen WS, James CS, editor. Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism. Berkeley (US): University of California Press.
- Lawang RMZ. 2005. Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar. Jakarta (ID): FISIP UI PRESS.
- Lenggono PS. 2004. Modal Sosial Dalam Pengelolaan Tambak (Studi Kasus Pada Komunitas Petambak di Desa Muara Pantuan Pada Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kertanegara) [tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Listyawati H. 2011. Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air untuk Irigasi di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Mimbar Hukum*. 23(3):520-531.
- Nasdian FT. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution A. 2015. Peran Modal Sosial Terhadap Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia [tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Nugroho I. 2008. Agropolitan: Suatu Kerangka Berpikir Baru Dalam Pembangunan Nasional?. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 2(2): 174-186.
- Pontoh O. 2010. Identifikasi dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*. 6(3):125-133.
- Pretty J, Ward H. 2001. Social Capital and the Environment. *World Development*. 29(2): 209-227.
- Putnam R. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York (US): Simon and Schuster.
- Rohmani SA, Rustiadi E, Firdaus M, Sudaryanto T. 2015. Dampak Modal Sosial dalam Pengelolaan Irigasi terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Informatika Pertanian*. 24(1):67-90.
- Rustiadi E, Hadi S, Widhyanto. 2006. *Kawasan Agropolitan (Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang)*. Bogor (ID): Crestpent Press.
- Sawitri D, Soepriadi IF. 2014. Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 25(1):17-37.
- Siska O, Saharuddin. 2013. Hubungan Peran Stakeholders Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Agropolitan Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 01(03): 231-246.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryanegara E, Hikmah. 2012. Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Budidaya Udang Windu (*Penaeus monodon*) dan Bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*. 7(2):35-40.
- Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial (*Social Capital*) Dalam Perdagangan Hasil Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 26(1):32-43.
- Triyanti R, Hikmah. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang dan Bandeng: Studi Kasus di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 1(1):1-10.
- Uphoff N. 2000. Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation. In: Dasgupta P, Serageldin I (editor). *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington DC (US): The World Bank. pp 215-249.
- Usman S. 2004. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta (ID): Center for Indonesian Research and Development [CIRED].
- Woolcock M. 1998. Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*. 27:151-208.
- Zakiah DM. 2014. Pengembangan Perikanan Budidaya: Efektivitas Program Minapolitan dalam Pengelolaan Perikanan Budidaya Berkelanjutan di Kabupaten Gresik. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*. 10(4):453-465.